

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Guba (1990) menyebut istilah paradigma dengan sebutan pandangan dunia atau *worldview* yang merupakan “seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan”. Sementara para ahli lainnya memiliki sebutan yang berbeda untuk *worldview*, yaitu paradigma (Lincoln, Lynham, & Guba, 2011; Mertens, 2010); epistemologi dan ontologi (Crotty, 1998), atau metodologi penelitian (Neuman, 2009). *Worldview* atau paradigma adalah orientasi filosofis umum tentang dunia dan sifat penelitian yang dibawa oleh seorang peneliti ke dalam suatu penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa paradigma adalah sifat dari sebuah penelitian yang dipengaruhi oleh keyakinan peneliti dan cara peneliti dalam memandang atau melihat suatu permasalahan dalam dunia dan bagaimana cara pandang tersebut menjadi sebuah acuan atau panduan dalam penelitian yang dilaksanakan. Creswell (2018) mengatakan terdapat empat paradigma utama yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitiannya. Konstruktivisme memercayai bahwa setiap individu aktif mencari pemahaman tentang dunia sekitar mereka, mulai dari tempat mereka tinggal dan bekerja. Dalam proses pencarian makna ini, objek atau benda tertentu diberi makna subjektif oleh individu karena makna tersebut dikembangkan berdasarkan pengalamannya (Creswell & Creswell, 2018). Pemaknaan yang berbeda-beda dari berbagai individu inilah yang menjadi kunci dari paradigma penelitian ini. Peneliti memercayai bahwa setiap orang memiliki tafsirannya sendiri akan suatu objek atau benda, sehingga akan muncul beragam gagasan baru mengenai sesuatu. Seringkali makna subjektif tersebut dinegosiasikan secara sosial dan historis. Adanya konstruktivisme

sosial membuat nilai-nilai sosial dan historis tersebut tidak hanya tertanam dalam diri individu, tetapi juga terbentuk melalui norma dan budaya yang berlaku dalam kehidupan individu.

Terdapat tiga asumsi mengenai konstruktivisme menurut Crotty (1998) dalam (Creswell & Creswell, 2018):

- 1) Pertanyaan dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat terbuka sehingga partisipan dapat bebas dalam berbagi pandangannya mengenai makna yang mereka tafsirkan ketika terlibat dengan dunia.
- 2) Penelitian kualitatif berusaha memahami latar belakang partisipan karena manusia terlahir dalam budaya dunia yang membuat mereka memahami dengan dunia berdasarkan perspektif historis dan sosialnya. Penemuan dari penelitian kualitatif juga merupakan interpretasi peneliti berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya sendiri.
- 3) Pemaknaan selalu bersifat sosial karena pemaknaan tercipta dari interaksi manusia dengan manusia lain.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena pembahasan meneliti proses interaksi tokoh yang memiliki perbedaan latar belakang dalam manajemen konflik. Peneliti ingin melihat bagaimana realitas strategi manajemen konflik dalam hubungan romantis terkonstruksi atau direpresentasikan dalam drama “Our Beloved Summer”.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif tidak mencari hubungan antar variabel, melainkan menitikberatkan pada ketertarikan peneliti pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar (Creswell & Creswell, 2018). Jadi, penelitian ini tidak menguji hipotesis maupun variabel, tetapi hanya menggambarkan mengenai suatu keadaan berdasarkan asumsi yang digunakan oleh peneliti, termasuk asumsinya sendiri.

Pada penelitian kualitatif ini, peran peneliti dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang dimiliki peneliti dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk penafsiran. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan bias, nilai, gender, sejarah, budaya, status sosial ekonomi, dan latar belakang yang dimiliki peneliti memiliki peran besar dalam pembentukan interpretasi peneliti selama melakukan penelitian. Pengalaman dan latar belakang tersebut membuat peneliti condong pada asumsi atau tema tertentu, sehingga peneliti aktif mencari bukti untuk mendukung pemikirannya (Creswell & Creswell, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Semiotika berasal dari kata *semeion* yang memiliki arti penafsiran tanda dalam bahasa Yunani. Kata semiotika pertama kali digunakan oleh seorang filsuf Jerman sebagai sebutan untuk tanda. Namun, pembahasan mengenai semiotika mulai terangkat ketika pembahasan tersebut dimulai oleh Charles Sanders Peirce, seorang ahli logika asal Amerika (Fatimah, 2020). Semiotika adalah ilmu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, fungsi, hubungan dengan tanda lain, pengiriman, dan penerimaan bagi mereka yang menggunakan tanda tersebut. Semiotika Peirce menyatakan bahwa penalaran manusia dilakukan lewat tanda (Fatimah, 2020). Jadi, dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna dari tanda-tanda yang senantiasa ada, dibuat, dan dilakukan oleh manusia. Setelah Peirce, banyak ahli semiotika lain yang mencetuskan idenya mengenai semiotika, seperti Ferdinand De Saussure dan Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan semiotika menurut Roland Barthes. Menurut Barthes, semiotika adalah sistem yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu dalam waktu tertentu mengenai pemaknaan dari tanda dan simbol. Barthes mempelajari bagaimana manusia sebagai penanda (*signifier*) memaknai (*to signify*) objek sebagai petanda (*signified*). Barthes membagi semiotika menjadi dua tahap signifikansi, yaitu denotasi dan

konotasi. Dalam tahap signifikansi kedua, konotasi, terdapat juga mitos yang berhubungan erat dengan budaya. Peneliti menggunakan metodologi semiotika Roland Barthes karena Barthes mempunyai pandangan bahwa semiotika lebih dari sekedar bahasa yang digunakan manusia. Tanda-tanda dalam berbagai bidang dianggap Barthes sebagai bahasa yang dapat mengkomunikasikan gagasan. Barthes menyatakan adanya struktur yang jelas dan hubungan petanda dengan penanda dalam memaknai sebuah tanda (Lustyantie, 2021).

3.4 Unit Analisis

Sumber data yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah drama Korea berjudul “Our Beloved Summer” episode 2, episode 4, episode 7, episode 11, dan episode 16 yang menampilkan karakter pemeran utama laki-laki, yaitu Choi Ung dan pemeran utama perempuan, yaitu Kook Yeon Su. Pemilihan kelima episode tersebut didasarkan pada penilaian peneliti yang melihat bahwa strategi manajemen konflik hubungan romantis atau hubungan interpersonal sangat tergambarkan dalam kelima episode tersebut. Unit analisis yang diteliti meliputi tanda-tanda verbal dan non-verbal yang mendukung visualisasi film dalam *scene-scene* terpilih yang menampilkan kedua pemeran utama dalam merepresentasikan manajemen konflik dalam hubungan romantis. Tanda-tanda tersebut meliputi (Danesi, 2012):

1. Tokoh berupa tokoh-tokoh atau karakter dalam drama “Our Beloved Summer” beserta atributnya seperti sifat, profesi, dan penampilan.
2. Bangunan dan lokasi berupa latar tempat yang tergambarkan dalam drama “Our Beloved Summer”.
3. Tanda verbal dan non-visual berupa narasi, dialog antar tokoh, ataupun isi pikiran tokoh yang disampaikan melalui secara verbal (dikatakan dalam hati tokoh, tetapi hanya dapat didengar oleh khalayak) dan tanda non-visual berupa konsep pemikiran, kebijakan, dan program acara.

4. Tanda visual berupa tanda-tanda yang tidak disampaikan secara verbal, melainkan secara visual dengan independen.
5. *Scene* dan *shot* yang terdapat dalam drama “Our Beloved Summer”. *Shot* merupakan rangkaian pengambilan gambar mulai saat tombol *record* ditekan (mulai merekam) hingga tombol *record* ditekan kembali (selesai merekam) tanpa adanya jeda atau intrupsi. Sedangkan, *scene* merupakan gabungan dari berbagai *shot* dalam latar yang sama. Ketika sudah berganti latar/*setting*, maka gabungan *scene* tersebut disebut sebagai *sequence* (Zettl, 2015). *Scene* dan *shot* tersebut dapat terlihat dengan unsur-unsur *mise en scene* yaitu:
 - a. *Setting* dan properti yang menampilkan informasi mengenai ruang dan waktu.
 - b. Kostum dan tata rias yang menggambarkan kepribadian tokoh, status sosial, dan kondisi psikologis.
 - c. Pencahayaan yang menggambarkan mood dan fokus pada objek-objek tertentu.
 - d. Akting yang menampilkan sikap, mimik, wajah, gerak, ekspresi, suara, dan tampilan aktor saat memerankan tokoh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell, terdapat empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumen tertulis, dan data digital berbentuk audiovisual. Data digital berbentuk audiovisual yang dimaksud adalah foto, benda seni, kaset video, halaman utama website, email, pesan teks, teks media sosial, atau bentuk suara lainnya (Creswell & Creswell, 2018). Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah studi pustaka atau studi dokumen. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan *scene-scene* yang dijadikan unit analisis untuk diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan data-data berupa karya

ilmiah, gagasan ahli, dan sumber lainnya yang tersedia untuk mendukung asumsi dan pemaknaan peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas adalah pengujian akurasi data atau penemuan penelitian dari sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, keabsahan data dibuktikan dengan deskripsi rinci mengenai objek penelitian dan hasil temuannya. Deskripsi berisi penjelasan realistis yang berhubungan dengan dunia nyata sehingga mengajak pembaca merasa terlibat dalam diskusi penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan dengan terbuka dan jujur bagaimana pengalaman pribadi peneliti mempengaruhi penelitian agar hasil penelitian dapat diterima dengan baik oleh pembaca (Creswell & Creswell, 2018). Asumsi pribadi tersebut juga akan didukung dengan teori, norma, budaya, nilai, yang berlaku di masyarakat untuk membuktikan relevansi penelitian. Kegiatan tersebut dapat juga disebut sebagai *conscientization*, kegiatan berteori didukung dengan argumen kuat yang mengandung kesesuaian analisis dengan konteks sosial, budaya, waktu, dan sejarah yang spesifik (*historical situatedness*) dan contoh praktis dari teori tersebut (*unit theory & praxis*) (Wahjuwibowo, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Semiotika menurut Roland Barthes. Analisis penelitian dilakukan sesuai dengan tahap signifikansi menurut Barthes, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tahap konotasi, peneliti juga melihat pemaknaan mitos pada unit analisis penelitian. Pada tahap denotasi, peneliti menggunakan pendukung visualisasi dalam film yang meliputi ukuran dan sudut pengambilan gambar (*shot and angle*), pencahayaan (*lighting*), kostum dan tata rias (*wardrobe and make up*), dan musik pengiring (*backsound*) (Prasetya, 2019), serta akting dan dialog antar

tokoh hingga monolog dalam diri tokoh. Berikut penjelasan beberapa elemen *mise en scene* beserta dengan makna konotasinya menurut Berger (2014) dan Selby & Cowdery (1995):

Tabel 3. 1 Tabel Pemaknaan Ukuran Pengambilan Gambar

Ukuran Pengambilan Gambar (<i>Shot</i>)		
Penanda	Penjelasan	Petanda (Makna)
<i>Big Close up</i>	Pengambilan gambar dari kepala hingga dagu	Emosi, drama, momen vital
<i>Close up</i>	Pengambilan gambar dari kepala hingga leher bagian bawah (atau bahu)	Keintiman, emosi, ekspresi
<i>Medium Close up</i>	Pengambilan gambar dari kepala hingga dada	Menegaskan profil subjek
<i>Medium shot</i>	Pengambilan gambar dari kepala hingga pinggang atau perut bagian bawah (sebagian besar dari tubuh subjek)	Hubungan personal
<i>Full shot</i>	Pengambilan gambar yang menampilkan seluruh tubuh subjek (dari kepala hingga kaki) dengan latar tempat	Hubungan sosial
<i>Long shot</i>	Pengambilan gambar latar tempat dengan subjek	Konteks, jangkauan, jarak publik

Sumber: (Berger, 2014) (Selby & Cowdery, 1995)

Tabel 3. 2 Tabel Pemaknaan Sudut Pengambilan Gambar

Sudut Pengambilan Gambar (<i>Angle</i>)		
Penanda	Penjelasan	Petanda (Makna)
<i>High angle</i>	Kamera berada di atas subjek/objek	Kelemahan, tertekan, pendek, kecil, hina, kesepian, bawahan
<i>Eye level</i>	Kamera berada di posisi sejajar dengan subjek/objek	Kesetaraan, kewajaran
<i>Low angle</i>	Kamera berada di bawah subjek/objek	Dominasi, kekuatan, kewenangan, berwibawa, keagungan, kekuasaan

Sumber: (Selby & Cowdery, 1995) (Berger, 2014) (Kosala, 2018)

Tabel 3. 3 Tabel Pemaknaan Pencahayaan

Pencahayaan		
Penanda	Penjelasan	Petanda
<i>High key</i>	Gambar terlihat terang dan seimbang sehingga hampir tidak terlihat bayangan	Kebahagiaan
<i>Low key</i>	Gambar terlihat gelap dipenuhi oleh bayangan	Kesedihan
<i>High contrast</i>	Bayangan tampak dominan dalam gambar	Teatrikal, drama
<i>Low contrast</i>	Bayangan tampak tipis dalam gambar (hampir tidak terlihat)	Realistik, dokumenter

Sumber: (Taufikurrahman, Rahman, & Hakim, 2021) (Selby & Cowdery, 1995)

Tabel 3. 4 Tabel Pemaknaan Kode Sinematik

Kode Sinematik		
Penanda	Penjelasan	Petanda (Makna)
<i>Zoom in</i>	Mengubah <i>setting</i> kamera sehingga <i>shot</i> gambar lebih dekat subjek/objek	Observasi
<i>Zoom out</i>	Mengubah <i>setting</i> kamera sehingga <i>shot</i> gambar menjauh dari subjek/objek	Konteks
<i>Pan left</i>	Kamera bergerak ke kiri	Observasi, mengikuti subjek, rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar
<i>Pan right</i>	Kamera bergerak ke kanan	
<i>Tilt up</i>	Kamera bergerak dari bawah ke atas	Kelemahan, rasa ingin tahu, antisipasi yang akan datang
<i>Tilt down</i>	Kamera bergerak dari atas ke bawah	Kekuasaan, kewenangan, kesedihan, kekecewaan, suasana yang menyatu
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak mendekat dengan subjek/objek	Observasi, fokus
<i>Fade in</i>	Gambar tampil pada layar yang kosong	Awal
<i>Fade out</i>	Gambar menghilang dan berakhir dengan layar	Akhir

Kode Sinematik		
Penanda	Penjelasan	Petanda (Makna)
	yang kosong	
<i>Cut</i>	Gambar berganti dengan gambar yang lainnya	Keserentakan, kegembiraan, rangsangan, perhatian
<i>Wipe</i>	Gambar bergeser dari layar	Kesimpulan yang dipaksa
<i>Dissolve</i>	Gambar mulai kabur untuk berpindah ke adegan selanjutnya	Perjalanan waktu, penghubung antar adegan
<i>Iris out</i>	Gambar mulai tertutup dengan layar kosong/hitam dalam bentuk lingkaran (iris mata)	Film tua/lama

Sumber: (Kosala, 2018) (Berger, 2014) (Selby & Cowdery, 1995)

Kemudian, untuk tanda atau pesan non-verbal menurut Rakhmat (2018) dapat diuraikan sebagai berikut:

Pesan Non Verbal	Indikator	Penjelasan	Makna
Kinesik/Gerak Tubuh	1. Fasial	Penggunaan air muka untuk menyampaikan suatu makna.	Ekspresi, ada tidaknya minat, ketertarikan, pengertian, dan keterlibatan dengan seseorang atau sesuatu
	2. Gestural	Penggunaan gerakan sebagian	Mendorong atau membatasi,

Pesan Non Verbal	Indikator	Penjelasan	Makna
		anggota tubuh seperti mata dan tangan) untuk menyampaikan suatu makna.	meyetujui atau menolak, dan responsif atau tidak responsif
	3. Postural	Penggunaan gerakan seluruh anggota tubuh (seluruh badan) untuk menyampaikan suatu makna.	Ada atau tidaknya kesukaan, mengungkapkan status dalam komunikasi, dan respon positif atau negatif
Paralinguistik/Suara	1. Nada suara	Menunjukkan jumlah getaran atau gelombang suara yang dihasilkan; tinggi atau rendah.	Gairah, kesedihan, kesungguhan, kasih sayang, kekuatan, dan ketakutan
	2. Kualitas suara	Menunjukkan tipis atau penuhnya suara.	Identitas dan kepribadian
	3. Volume, kecepatan, dan ritme suara	- Menunjukkan keras atau lemahnya volume suara - Menunjukkan cepat atau lambatnya suara. - Menunjukkan	Perasaan dan emosi

Pesan Non Verbal	Indikator	Penjelasan	Makna
		lancar atau tidaknya suara.	
Proksemik	Jarak antar individu	Terdiri dari jarak zona intim (15-45 cm), zona pribadi (45-120 cm), zona sosial (120-360 cm), dan zona publik (lebih dari 360 cm).	Keakraban sebuah hubungan
Artifaktual	Pakaian, alas kaki, tempat tinggal	Penggunaan pakaian atau kosmetik untuk menyampaikan perasaan, identitas, status sosial, dan formalitas.	Keadaan ekonomi

Sumber: (Rakhmat, 2018)

Dalam penelitian, ini penggunaan warna juga dapat menjadi penanda dalam analisis penelitian. Berikut adalah makna konotasi pada warna menurut Danesi (2012):

Denotasi Warna	Makna Konotasi
Putih	Kemurnian, ketidakterdosaan, kebajikan, kesucian, kebaikan, kesopanan
Hitam	Jahat, ketidakmurnian, keadaan bersalah, kejahatan, dosa,

Denotasi Warna	Makna Konotasi
	ketidaktulusan, keadaan tak bermoral
Merah	Darah, hasrat, seksualitas, kesuburan, berbuah, kemarahan, sensualitas
Hijau	Harapan, rasa tidak aman, kenaifan, keterusterangan, kepercayaan, kehidupan, eksistensi
Kuning	Daya hidup, cahaya matahari, kebahagiaan, ketenangan, kedamaian
Biru	Harapan, langit, surga, ketenangan, mistis, misteri
Cokelat	Membumi, alami, suasana asli, keadaan konstan
Abu-abu	Hambar, berkabut, kabur, misteri

Sumber: (Danesi, 2012)

Sedangkan, mengutip dari korea.net, dalam budaya Korea terdapat 5 warna utama yang disebut juga dengan *obangsaek* yang berarti lima warna arah menurut teori lima elemen Yin-Yang.



Gambar 3. 1 Warna Tradisional Korea (*Obangsaek*)

Sumber: Korea.net

Berikut adalah makna dari kelima warna tersebut (Aisyah, 2023):

Denotasi Warna	Makna Konotasi
Putih	Kebenaran, kemurnian, kehidupan, kepolosan, kesederhanaan, kejujuran, integritas
Merah	Penciptaan, semangat, solidaritas, anti komunisme, cinta, (dapat mengusir roh jahat)
Kuning (atau emas)	Kecerahan, sinar matahari, kesuburan, peringatan, kemuliaan, martabat, kesucian
Biru	Kelahiran baru, musim semi, integritas, harapan baru
Hitam	Kebijaksanaan, kegelapan, kematian, formalitas, martabat, aturan,

Sumber: (Aisyah, 2023)

Selanjutnya, analisis data pada penelitian ini juga menggunakan kode pembacaan Semiotika menurut Barthes, yaitu (Wahjuwibowo, 2018):

- 1) Kode Hermeneutik adalah kode yang menjelaskan suatu persoalan, pertanyaan, terbentuknya persoalan dan penyelesaian atau solusi dari persoalan dan pertanyaan tersebut. Penyelesaian atau solusi dapat berupa teka-teki atau malah penundaan penyelesaian persoalan.
- 2) Kode Semik adalah kode yang berbentuk kilasan makna, isyarat, dan petunjuk yang menunjukkan makna tersirat atau konotasi.
- 3) Kode Simbolik adalah kode yang menunjukkan pengelompokan tanda, simbol, lambang secara berulang dan teratur serta memiliki makna.
- 4) Kode Proairetik adalah kode yang berbentuk tindakan yang menghidupkan cerita untuk menentukan akibat atau dampak dari suatu tindakan.
- 5) Kode Cultural adalah kode yang menunjukkan pengetahuan atau gagasan yang disetujui oleh masyarakat secara umum dan berasal dari pengalaman manusia.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA